
**SOCIAL EMBEDDEDNESS SEBAGAI STRATEGI RESILIENSI
WARUNG TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN
RITEL MODERN DI KOTA PALANGKA RAYA**

Lira Sabila Putri¹, Yorgen Kaharap², M. Syaeful Anam³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik

Universitas Palangka Raya

Email: lirasabilaputri96@gmail.com

Abstract

The rapid growth of modern retail poses an existential challenge to traditional small shops in urban areas. This study aims to identify forms of social embeddedness as resilience strategies employed by traditional neighborhood stores in the face of competition from modern retail in the Menteng neighborhood, Palangka Raya City. Using a qualitative case study method, data were collected through participatory observation and in-depth interviews with shop owners and consumers, then analyzed using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana (2014). The results indicate that the resilience of traditional neighborhood shops is supported by two dimensions of social embeddedness. Relational embeddedness manifests in informal transactional practices such as credit systems sales based on trust and flexibility in micro-retail. Meanwhile, structural embeddedness is evident in the strategic positioning of the warungs, which are integrated into the spatial layout of densely populated residential areas and student dormitory zones, serving as captive markets. These findings confirm that the economic actions of warung owners are strongly embedded in social networks capable of mitigating the blasé attitudes of urban communities. Pragmatically, traditional warungs are viewed as a rational and efficient consumption solution for low-income groups. This study concludes that traditional warungs are not merely business entities but sociological entities that function as an economic safety net and an instrument of social redistribution at the micro level.

Keywords: Social Embeddedness, Resilience, Traditional Stalls

Abstrak

Pesatnya pertumbuhan ritel modern memicu tantangan eksistensial bagi warung tradisional di kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlekatan sosial (*social embeddedness*) sebagai strategi resiliensi warung tradisional dalam menghadapi persaingan ritel modern di Kelurahan Menteng, Kota Palangka Raya. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama pemilik warung serta konsumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi warung tradisional ditopang oleh dua dimensi keterlekatan. Keterlekatan relasional termanifestasi dalam praktik transaksi informal seperti sistem kasbon berdasarkan kepercayaan (*trust*) dan fleksibilitas penjualan dalam satuan eceran mikro. Sementara itu, keterlekatan struktural terlihat dari posisi strategis warung yang terintegrasi di dalam tata ruang pemukiman padat penduduk dan kawasan kos-kosan mahasiswa sebagai pasar tawanan (*captive market*). Temuan ini mengonfirmasi bahwa tindakan ekonomi pemilik warung terikat kuat dalam jaringan sosial yang mampu melunakkan sikap blasé masyarakat perkotaan. Secara pragmatis, warung tradisional dinilai sebagai solusi konsumsi yang rasional dan efisien bagi kelompok berpendapatan harian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa warung tradisional bukan sekadar unit bisnis murni, melainkan entitas sosiologis yang berfungsi sebagai jaring pengaman ekonomi dan instrumen redistribusi sosial di tingkat mikro.

Kata Kunci: *Social embeddedness*, Resiliensi, Warung tradisional

A. PENDAHULUAN

Warung tradisional merupakan unit usaha dagang skala mikro atau warung kelontong yang menyediakan kebutuhan pokok secara eceran. Keberadaan warung tradisional kini mulai terdesak oleh ekspansi ritel modern seperti Indomaret dan Alfamart. Ekspansi ritel modern di Kota Palangka Raya menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang memberikan tantangan bagi keberlangsungan warung tradisional di sekitarnya. Data Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya tahun 2024, mengenai ekonomi Kota Palangka Raya pada tahun 2023 mencatat adanya pertumbuhan sebesar 6,62%, menjadikannya daerah dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di Kalimantan Tengah di mana sektor perdagangan menjadi salah satu kontributor utamanya (Pemerintah Kota

Palangka Raya, 2025). Namun, pertumbuhan ekonomi yang pesat ini memunculkan paradoks pembangunan lokal karena belum sepenuhnya berbanding lurus dengan penguatan kapasitas pelaku usaha kecil. Ketimpangan ini tidak hanya mengancam stabilitas finansial rumah tangga, tetapi juga berisiko mengikis tatanan sosial ekonomi lokal yang selama ini menjadi jaring pengaman bagi masyarakat kelas menengah ke bawah di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan portal Satu Data Kalimantan Tengah, terdapat 6.806 unit usaha mikro di sektor perdagangan yang menghadapi risiko kerentanan ekonomi akibat penetrasi ritel modern (Dinas Koperasi, 2023). Hal ini sejalan dengan identifikasi dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) yang menjelaskan bahwa permodalan dan rendahnya daya saing menjadi hambatan utama bagi pelaku usaha lokal (DPKUKMP Palangka Raya, 2024). Selain itu, keterbatasan standar pelayanan juga menjadi faktor yang memengaruhi posisi unit usaha mikro di tengah dominasi ritel modern, sebagaimana dijelaskan dalam studi Deskriptif Kualitatif mengenai Kualitas Jasa Pelayanan Warung Tradisional di Tengah Persaingan dengan Minimarket (Hadisiwi & Rakhman, 2014). Hal tersebut menjadi tantangan serius bagi warung tradisional karena menyebabkan penurunan pendapatan yang signifikan, baik dari sisi keuntungan maupun omset penjualan. Berdasarkan data penelitian terhadap 20 warung tradisional, sebanyak 17 warung mengalami penurunan keuntungan bulanan setelah adanya ritel modern (Rahayu & Bahri, 2014). Meskipun demikian, di balik tantangan tersebut, warung tradisional masih memiliki daya tahan (*resilience*) yang bersumber dari modal sosial. Keunggulan ini diperkuat dengan kualitas pelayanan berbasis kedekatan emosional, di mana interaksi sosial antara penjual dan pembeli menciptakan loyalitas yang tidak ditemukan pada ritel modern (Mardhiyah & Safrin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi warung tradisional di tengah persaingan modern tetap terjaga karena fungsinya yang tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial masyarakat.

Studi tentang resiliensi warung tradisional dalam menghadapi ekspansi ritel modern telah banyak dilakukan, di mana penelitian-penelitian terdahulu memiliki tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian-kajian yang ada berfokus pada analisis dampak penetrasi ritel modern terhadap penurunan performa ekonomi dan hilangnya pelanggan warung tradisional, yang menunjukkan bahwa kemunduran usaha mikro dipicu oleh ketidaksiapan menghadapi persaingan pasar yang sangat potensial (Dewi et al., 2014; Rahayu & Bahri, 2014). Kedua, studi-studi terdahulu cenderung membahas kualitas pelayanan dan strategi manajerial sebagai upaya untuk bertahan melalui perbaikan manajemen usaha, peningkatan keterampilan bisnis, hingga pemanfaatan literasi digital untuk memikat serta mempertahankan pelanggan (Hadisiwi & Rakhman, 2014; Sofiati & Anggraeni, 2021). Ketiga, penelitian terdahulu cenderung membahas peran jaringan sosial dan keterlekatan aktivitas ekonomi (*social embeddedness*) melalui elemen kepercayaan serta norma yang berkontribusi signifikan terhadap resiliensi dan keberlanjutan bisnis (Haryono et al., 2022; Rizaldy et al., 2024). Namun demikian, masih terdapat ruang kosong dalam literatur mengenai bagaimana bentuk spesifik dari keterlekatan relasional, seperti praktik transaksi nonformal, beroperasi dalam ekosistem perkotaan yang sedang bertransformasi menjadi modern seperti di Palangka Raya. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelisik sisi sosiologis yang sering terabaikan dalam analisis ekonomi murni.

Kajian yang berfokus pada perspektif *social embeddedness* menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana warung tradisional mempertahankan eksistensinya melalui kekuatan relasional yang telah mengakar. Keterlekatan sosial yang menumbuhkan kepercayaan dan ikatan personal dalam masyarakat lokal menciptakan mekanisme pertahanan yang unik untuk mengimbangi dominasi ritel modern. Loyalitas konsumen terbentuk melalui kedekatan emosional yang melampaui logika pasar formal; hal ini tercermin dalam fleksibilitas transaksi sosial seperti sistem 'kasbon'. Praktik tersebut bukan sekadar transaksi utang-piutang, melainkan berfungsi sebagai

jaring pengaman ekonomi sekaligus instrumen resiliensi yang berbasis pada kepercayaan timbal balik (*trust*) yang tidak dimiliki oleh sistem ritel modern yang kaku. Hal ini menegaskan bahwa strategi bertahan warung tradisional tidak hanya bersifat defensif, melainkan sebuah bentuk agensi aktor dalam memanfaatkan modal sosial untuk menciptakan ruang ekonomi yang inklusif. Dengan demikian, keterlekatan sosial menjadi strategi pertahanan yang efektif dalam menjamin daya tahan warung tradisional di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif di Kota Palangka Raya.

Sejalan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlekatan sosial yang dibangun oleh pemilik warung tradisional dalam menjaga loyalitas konsumen, serta menganalisis *social embeddedness* sebagai strategi bertahan (*survival strategy*) yang dijalankan tanpa harus mengubah struktur fisik menjadi modern. Jawaban atas pertanyaan tersebut memungkinkan diperolehnya pengetahuan mendalam tentang resiliensi warung yang tidak hanya ditopang oleh perhitungan ekonomi formal semata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana perluasan pandangan bagi pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang lebih berpihak pada keberlanjutan usaha kecil guna memperkuat ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan di Kota Palangka Raya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena *social embeddedness* sebagai strategi bertahan warung tradisional di Kota Palangka Raya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlekatan sosial yang bersifat abstrak agar mampu menangkap esensi dari hubungan personal, kepercayaan, dan loyalitas konsumen. Data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan 10 informan yang dipilih secara *purposive*. Kriteria informan meliputi pemilik warung

tradisional di sekitar daerah Kelurahan Menteng, Kota Palangka Raya yang telah beroperasi minimal dua tahun, serta pelanggan yang sering membeli di warung tradisional. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen terhadap laporan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan dokumen instansi terkait yang diakses melalui laman resmi pemerintah untuk memperkuat analisis konteks ekonomi lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan secara fleksibel di sela aktivitas informan berdagang. Data wawancara dikumpulkan melalui teknik mencatat langsung (*field noting*) guna menjaga kenyamanan informan serta memastikan alur komunikasi tetap natural di tengah aktivitas transaksi jual-beli. Untuk menjamin keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antara pemilik warung dan pelanggan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan data hasil wawancara (catatan lapangan), observasi di lapangan, dan bukti dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, Saldana (2014) yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikategorisasi berdasarkan jenis interaksi dan pola transaksi "kasbon" dianalisis dalam kerangka teori *social embeddedness* guna mendalami sejauh mana tindakan ekonomi pemilik warung melekat dalam struktur hubungan sosial masyarakat lokal di Kelurahan Menteng, Kota Palangka Raya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Warung Tradisional dan Relasi Sosial Ekonomi Masyarakat Urban di Kota Palangka Raya

Fenomena warung tradisional di Kota Palangka Raya merupakan representasi nyata dari konsep *social embeddedness* (keterlekatan sosial). Granovetter (1985) menekankan bahwa perilaku ekonomi manusia tertanam

dalam struktur relasi sosial yang konkret, yang dalam konteks lokal terlihat dari bagaimana pemilik warung dan pelanggan di Kelurahan Menteng membangun rasa percaya (*trust*) yang melampaui transaksi formal (Granovetter, 1985). Keterlekatan sosiokultural ini mempertegas bahwa di ranah domestik urban, jaringan kepercayaan lokal bertindak sebagai katup pengaman ekonomi yang menjaga stabilitas sirkulasi materi masyarakat lokal (Purnomo & Setiawan, 2023).

Di tengah arus urbanisasi, warung ini bertransformasi menjadi "ruang ketiga" (*the third place*) yang krusial bagi masyarakat dan mahasiswa untuk berinteraksi secara informal. Menurut Oldenburg (1989), fungsi ini berperan sebagai penyeimbang antara kehidupan rumah dan tempat kerja guna menjaga kohesi sosial masyarakat urban (Oldenburg, 1989). Dalam konteks modern, ruang ketiga informal seperti warung ini memfasilitasi interaksi lintas-generasi antara warga lokal dan pendatang, yang secara tidak langsung mereduksi potensi konflik sosial di kawasan padat (Prasetyo et al., 2024).

Secara struktural, ketahanan warung tradisional di tengah ekspansi ritel modern di Kalimantan Tengah didorong oleh "moral ekonomi" (Scott, 1976). Warung menyediakan sistem ekonomi subsisten dan aksesibilitas mikro melalui fleksibilitas transaksi seperti sistem eceran atau pembayaran tertunda 'kasbon' yang tidak dimiliki ritel modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1963) bahwa institusi ekonomi lokal berfungsi sebagai peredam guncangan ekonomi rakyat. Keberlanjutan jaringan ini menjadi simbol agensi lokal dalam menavigasi tekanan globalisasi sekaligus memperkuat ketahanan komunitas (Polanyi, 2001).

Adanya interaksi di warung tradisional berfungsi sebagai antitesis terhadap gejala masyarakat metropolis. Simmel menjelaskan bahwa lingkungan urban cenderung membentuk individu dengan sikap *blasé* (acuh tak acuh) yang impersonal (Simmel, 1950). Namun, warung di Kelurahan Menteng menawarkan ruang dialogis yang hangat dan inklusif. Melalui obrolan ringan dan praktik tawar-menawar, identitas komunal dipelihara dan

modal sosial diproduksi sebagai perekat warga (Putnam, 2000). Keberadaan warung ini membuktikan bahwa di tengah modernitas yang impersonal, masyarakat Palangka Raya masih memiliki jangkar sosial untuk mempertahankan solidaritas mereka.

Bertahan dari Ekspansi Ritel: Strategi Resiliensi Warung Tradisional

Kelurahan Menteng merupakan salah satu kawasan paling dinamis di Kota Palangka Raya, yang secara sosiologis memiliki karakteristik unik sebagai perpaduan antara area pemukiman padat penduduk, pusat aktivitas ekonomi dan pendidikan. Posisi strategisnya yang dekat dengan kampus besar seperti Universitas Palangka Raya menjadikan wilayah ini sebagai titik kumpul mahasiswa dari berbagai daerah, yang kemudian memicu tumbuhnya ekosistem hunian sewa atau kos-kosan. Kondisi geografis dan demografis inilah yang menjadi ceruk pasar utama bagi pertumbuhan warung tradisional di gang-gang pemukiman Menteng.

Secara ekonomi, warung tradisional di kawasan ini bukan sekadar tempat transaksi jualbeli barang kebutuhan pokok, melainkan telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat lokal. Karakteristik usahanya didominasi oleh unit usaha mikro yang dikelola secara mandiri oleh pemilik rumah, dengan pemanfaatan ruang teras atau bangunan kecil di depan rumah sebagai tempat usaha. Sebagian besar warung ini beroperasi secara informal tanpa sistem manajemen keuangan yang kaku, namun memiliki ketahanan ekonomi yang luar biasa karena mampu menyediakan layanan yang tidak bisa dipenuhi oleh ritel modern, seperti penjualan barang dalam satuan eceran terkecil dan sistem pembayaran yang fleksibel (kasbon) bagi pelanggan yang sudah dikenal. Ketiadaan manajemen formal ini justru memberikan keluwesan operasional yang tinggi, membuat warung mandiri lebih lincah dalam merespons fluktuasi daya beli harian konsumen lokal (Sari & Hidayat, 2022).

Keberadaan ritel modern yang menjamur di sepanjang jalan protokol Menteng menciptakan kontras visual dan persaingan ekonomi yang nyata. Namun, warung tradisional di dalam pemukiman Menteng berhasil

mempertahankan eksistensinya melalui strategi keterlekatan sosial (*social embeddedness*). Kedekatan jarak dengan rumah warga dan kos mahasiswa, serta jam operasional yang fleksibel, menjadikan warung tradisional sebagai pilihan utama untuk kebutuhan yang bersifat mendesak dan harian bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan pemilik warung, ditemukan bahwa latar belakang pendirian usaha mayoritas didasari oleh strategi bertahan hidup keluarga (*survival strategy*). Berikut ini adalah profil lengkap para informan pemilik warung, yang mencakup usia, lama usaha, hingga estimasi omzet bulanan, dirangkum secara sistematis dalam Tabel 1 untuk memberikan konteks dasar penelitian.

Tabel 1. Data Informan

No	Informan	Usia	Lama Usaha	Modal Awal	Omzet/Bulan	Karakteristik Operasional / Strategi
1	Ibu Masra	63	10 Tahun	5 Juta	Tidak Menentu	Mengandalkan jejaring sosial suami (tukang bangunan) untuk melacak reputasi pembeli.
2	Ibu Eti	55	5-10 Tahun	7 Juta	8 - 10 Juta	Fokus pada penyediaan komoditas eceran mikro untuk warga pemukiman padat.
3	Ibu Wiji	48	2 Tahun	3 Juta	Tidak Menentu	Mengandalkan fleksibilitas lokasi di jalur domestik pemukiman warga.
4	Ibu Elviana	31	10 Tahun	Belasan Juta	Belasan Juta	Memanfaatkan lokasi strategis di sekitar area kos mahasiswa untuk menjaga stabilitas omzet.
5	Ibu Linda	32	2 Tahun	50 Juta (termasuk biaya sewa tempat selama beberapa bulan)	5 - 10 Juta	Menerapkan strategi hibrida (promo buy 1 get 1) dan pendekatan emosional kekerabatan.

Selain informan pemilik, penelitian ini juga melibatkan informan pembeli dengan latar belakang pekerjaan yang variatif guna mendapatkan perspektif konsumen yang komprehensif sebagaimana yang tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Pembeli

No	Informan	Usia	Pekerjaan	Preferensi Utama Belanja	Alasan Sosiologis / Pragmatis
1	Bapak Tri Susilo	38	Pekerja Lepas	Ritel Modern	Memprioritaskan kenyamanan tempat fisik (convenience).
2	Ibu Fatim	41	Pedagang Pentol	Warung Tradisional	Keterjangkauan harga komoditas untuk menekan biaya modal harian usaha.
3	Sdr. Joshua	16	Pelajar	Warung Tradisional	Kemudahan dan simplisitas proses transaksi tanpa melalui antrean kasir ritel yang kaku.
4	Sdr. Reza	18	Pelajar Magang	Warung Tradisional	Akses pembelian komoditas dalam satuan eceran terkecil (ketengan) sesuai uang saku.
5	Sdr. Aditya	18	Pelajar Magang	Warung Tradisional	Efisiensi likuiditas keuangan harian melalui opsi pembelian eceran mikro harian.

Dari data di atas, ditemukan bentuk-bentuk konseptual dari manifestasi resiliensi warung tradisional di Kelurahan Menteng dalam membendung penetrasi ritel modern. Pertama, mekanisme transaksi informal dalam bentuk sistem "kasbon" yang didasari oleh kepercayaan (*trust*). Praktik ini menjadi pembeda fundamental antara warung tradisional dengan ritel modern yang memiliki sistem transaksi yang kaku. Melalui kedekatan yang terjalin, pemilik warung memberikan kelonggaran pembayaran bagi pelanggan tetap yang sudah dikenal guna menjaga loyalitas mereka. Namun, keterlekatan ini juga membawa risiko finansial, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Masra:

"Saya sering ditipu oleh orang yang kasbon (mahasiswa). sekarang tidak sembarangan lagi memberikan hutang karena tidak punya catatan dan banyak rugi."

Kondisi empiris kerugian modal akibat hilangnya catatan ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan literasi keuangan mikro berbasis pencatatan digital sederhana, agar pembukuan tetap terjaga tanpa merusak ikatan kekerabatan lokal (Fitriani, 2025). Kedua, taktik adaptasi pemasaran yang menggabungkan pendekatan emosional dan modern. Berbeda dengan

Ibu Masra yang memperketat seleksi utang, Ibu Linda meminimalisasi risiko keuangan dengan membangun loyalitas emosional yang mendalam dan menganggap pembeli sebagai saudara sendiri. Uniknya, agensi bertahan hidup ini juga ditunjukkan Ibu Linda secara konkret lewat adopsi strategi pemasaran ritel modern, yaitu menerapkan promo "beli 1 gratis 1" pada produk tertentu. Hibriditas pemasaran skala mikro ini membuktikan bahwa modernisasi tidak selalu menggerus nilai-nilai tradisional, melainkan memperkuat posisi tawar sektor informal di pasar lokal (Wijaya & Kusuma, 2023). Ketiga, pemenuhan kebutuhan berdasarkan rasionalitas ekonomi konsumen kelas menengah ke bawah. Dari perspektif pembeli, pilihan menjatuhkan loyalitas pada warung tradisional didorong oleh faktor kalkulasi biaya hidup yang sangat pragmatis. Ibu Fatim, Sdr. Reza, dan Sdr. Aditya secara sadar lebih memilih mengabaikan kenyamanan fisik yang ditawarkan ritel modern demi mempertahankan likuiditas atau ketersediaan uang tunai harian mereka. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan opsi pembelian barang dalam satuan komoditas mikro (eceran/ketengan) dengan harga yang lebih miring di warung tradisional.

Keterlakatan Sosial (*Social Embeddedness*) dan Keterlekatan Struktural (*Structural Embeddedness*)

Keberlangsungan warung tradisional di Kelurahan Menteng sangat bergantung pada mekanisme keterlekatan relasional. Praktik kasbon dan fleksibilitas harga merupakan bentuk nyata dari pemanfaatan modal sosial sebagai pelumas transaksi ekonomi di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan argumen yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang mendalam memungkinkan pertukaran sumber daya di luar logika pasar formal (Uzzi, 1997). Kepercayaan yang diberikan pemilik warung kepada pelanggan tetap bukan sekadar tindakan emosional, melainkan investasi sosial yang menjamin sirkulasi ekonomi. Di pemukiman padat, ikatan ini menciptakan efisiensi transaksi yang tidak ditemukan pada ritel modern. Penerapan ekonomi kerakyatan sangat bergantung pada modal sosial. Keberadaan jaringan yang dilandasi oleh rasa saling percaya (*trustworthiness*)

menciptakan 'surat kredit' sosial yang memungkinkan para pelaku ekonomi kecil saling membantu tanpa harus selalu bergantung pada jaminan formal yang kaku (Coleman, 1988). Strategi ini memastikan bahwa unit usaha mikro tetap relevan di tengah modernitas urban. Meskipun praktik keterlekatan ini memberikan manfaat resiliensi, terdapat risiko moral inheren yang menyertai mekanisme kepercayaan tersebut seperti fenomena hutang tak tertagih. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Portes (1998) sebagai *excess claims on group members*, di mana ikatan sosial yang kuat justru memberikan beban bagi efisiensi ekonomi aktor. Beban sosial ini sering kali memaksa pemilik warung untuk melakukan pengencangan ikat pinggang domestik demi menutupi defisit modal harian akibat relasi patron-klien yang terlalu longgar (Hadi et al., 2024). Hal ini mengonfirmasi argumen Granovetter (1985) bahwa meski keterlekatan sosial (*social embeddedness*) memproduksi kepercayaan, ia juga memberikan ruang bagi penyalahgunaan kepercayaan tersebut (*trust to be abused*).

Di Kelurahan Menteng, pemilik warung mengelola risiko ini melalui seleksi sosial yang ketat. Hal ini membuktikan bahwa ekonomi sosiologis tidak hanya tentang harmoni sosial tetapi juga tentang manajemen risiko. Dinamika ini sangat memengaruhi keputusan strategis pemilik warung dalam memberikan kelonggaran transaksi. Selain keterlekatan relasional berupa sistem kasbon, ketahanan warung tradisional di Kelurahan Menteng juga ditopang oleh keterlekatan struktural (*structural embeddedness*). Jika keterlekatan relasional lebih menitikberatkan pada keakraban individu antara pemilik warung dan pembeli, maka keterlekatan struktural menyoroti posisi warung yang terintegrasi dalam sistem jejaring sosial yang cakupannya lebih luas. Pertama, keterlekatan struktural terlihat dari posisi strategis warung dalam struktur pemukiman padat mahasiswa. Temuan penelitian pada Ibu Elviana dan Ibu Linda menunjukkan bahwa keberadaan mereka di dekat area kos-kosan mahasiswa menciptakan jaringan ketergantungan yang tidak terpisahkan. Mahasiswa, sebagai aktor ekonomi, bukan sekadar pelanggan acak, melainkan bagian dari struktur sosial yang

membutuhkan akses cepat dan murah. Keuntungan Ibu Elviana yang tetap stabil meski ada ritel modern membuktikan bahwa posisi warung dalam struktur jaringan lokal (antara penyedia kos dan mahasiswa) memberikan proteksi ekonomi alami. Ekosistem hunian vertikal/kos-kosan bertindak sebagai *captive market* yang mengisolasi warung tradisional dari persaingan langsung dengan minimarket waralaba di jalan utama (Ramadhan, 2022).

Kedua, adanya jejaring informasi dan reputasi. Ibu Masra mengenal lingkungannya melalui jejaring suaminya yang merupakan seorang tukang bangunan di wilayah tersebut. Di sini, tindakan ekonomi Ibu Masra tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh posisi suaminya dalam struktur sosial warga Menteng. Informasi mengenai siapa yang bisa dipercaya untuk diberikan kasbon dan siapa yang "berisiko" (seperti pengalaman tertipu mahasiswa) mengalir melalui jaringan sosial ini. Ketiga, keterlekatan dalam sistem ekonomi mikro lokal. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatim dan saudara Reza & Aditya, warung tradisional menjadi bagian dari struktur pemenuhan kebutuhan pragmatis yang tidak bisa dipenuhi sektor formal (ritel modern), seperti pembelian barang eceran (tepung, penyedap rasa, jajanan, rokok batangan, dsb). Hal ini menunjukkan bahwa warung tertanam dalam struktur ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah dan pelajar yang mengutamakan fungsi daripada estetika tempat. Dengan demikian, resiliensi warung di Kelurahan Menteng bukan hanya karena "kedekatan personal", melainkan karena warung tersebut merupakan simpul (*node*) penting dalam jaringan sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Di balik risiko tersebut, pemilik warung di Kelurahan Menteng secara aktif mengelola hubungan personal sebagai upaya sadar untuk mempertahankan eksistensi bisnis. Tindakan Ibu Linda merupakan bentuk nyata dari *face to face commitments/trust* di mana kepercayaan dalam interaksi tatap muka dibangun untuk menjaga stabilitas di tengah ketidakpastian pasar (Giddens, 1990). Strategi ini menciptakan loyalitas berbasis nilai yang menjadi penghalang masuk bagi ritel modern. Melalui mekanisme ini, pemilik warung melakukan konversi modal sosial menjadi

aset ekonomi yang menjamin profitabilitas (Bourdieu, 1986). Konversi modal sosial menjadi modal ekonomi nyata ini terwujud lewat stabilitas omzet yang terjaga akibat loyalitas buta konsumen yang enggan berpindah ke ritel modern (Saputra & Lestari, 2023). Kemampuan menegosiasikan kedekatan personal ini mengubah warung dari sekadar tempat transaksi menjadi ruang sosial yang memiliki daya tahan terhadap dominasi korporasi yang impersonal.

Selain agensi dalam hubungan personal, ditemukan fenomena adaptasi strategis yang memadukan unsur tradisional dengan teknik pemasaran modern. Upaya pemilik warung mengadopsi strategi promo di tengah keterbatasan modal merupakan manifestasi dari *bricolage* (Baker & Nelson, 2005), di mana aktor melakukan *making do* dengan mengombinasikan sumber daya sosial dan fisik yang tersedia untuk mengatasi hambatan kompetitif. Melalui penggunaan sumber daya yang ada secara kreatif, warung tradisional mampu menjawab kebutuhan pasar tanpa harus melakukan transformasi struktural yang masif. Strategi ini membuktikan bahwa resiliensi adalah hasil dari proyeksi agensi (Emirbayer & Mische, 1998), di mana aktor tidak hanya mengulang tradisi, tetapi juga secara imajinatif merancang kemungkinan tindakan baru di masa depan untuk menghadapi tekanan lingkungan. Fleksibilitas praktis-evaluatif ini memungkinkan mereka menarik segmen pasar yang lebih luas sekaligus menjaga kemandirian operasional di tengah dominasi ritel modern.

Perspektif pembeli memberikan dimensi tambahan dalam memahami mengapa keterlekatan sosial ini bertahan di tengah modernisasi. Konsumen melihat warung sebagai solusi pragmatis, yang mengonfirmasi teori pilihan rasional Coleman (1994) di mana individu mengoptimalkan sumber daya terbatas untuk mencapai utilitas maksimal. Selain itu, pilihan ini mencerminkan apa yang dijelaskan Beckert (1996) bahwa dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian, aktor lebih memprioritaskan fungsi dan aksesibilitas barang dibandingkan estetika atau kenyamanan tempat belanja. Hal ini membuktikan bahwa loyalitas konsumen pada warung tradisional di

Menteng bukan sekadar emosional, melainkan keputusan ekonomi yang logis. Bagi kalangan menengah ke bawah, opsi membeli secara eceran/ketengan adalah bentuk kalkulasi rasional demi mempertahankan likuiditas keuangan harian mereka (Wulandari, 2024). Pada akhirnya, resiliensi warung tradisional di Palangka Raya membuktikan bahwa tindakan ekonomi tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dalam struktur sosial yang dinamis. Keberhasilan mereka bertahan dari penetrasi ritel modern menunjukkan adanya kombinasi strategis antara kepentingan ekonomi (*interests*) dan pemanfaatan struktur sosial lokal (Swedberg, 2003). Fenomena hibriditas strategi ini mencerminkan agensi aktor dalam menegosiasikan logika pasar tanpa meninggalkan basis sosialnya. Hal ini mempertegas argumen sosiologi ekonomi bahwa pasar bukan sekadar mekanisme harga, melainkan hasil dari interaksi sosial yang terorganisir.

Pemanfaatan kepercayaan dan jaringan sebagai instrumen ekonomi membuktikan bahwa kekuatan kohesif lokal adalah aset krusial bagi keberlangsungan usaha kecil. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan daerah harus mengakui bahwa warung tradisional bukan sekadar unit bisnis, melainkan entitas sosiologis yang menjaga stabilitas ekonomi lokal melalui struktur relasional yang kuat. Oleh karena itu, intervensi kebijakan pemerintah ke depan harus berbasis pada penguatan komunitas (*community-based development*), bukan sekadar bantuan modal yang mengabaikan ekosistem sosial warung tersebut (Pratama & Nugroho, 2025).

D. SIMPULAN

Resiliensi warung tradisional di Kelurahan Menteng, Kota Palangka Raya, merupakan hasil dari kemampuan pemilik warung dalam mengintegrasikan keterlekatan relasional ke dalam tindakan ekonomi. Temuan riset menunjukkan bahwa mekanisme transaksi informal seperti sistem "kasbon" berbasis rasa percaya (*trust*) serta fleksibilitas penjualan eceran mikro terbukti menjadi benteng pertahanan efektif dalam

menghadapi dominasi ritel modern yang impersonal. Dari perspektif konsumen, loyalitas ini merupakan pilihan rasional yang memberikan efisiensi biaya bagi kelompok berpendapatan harian. Secara sosiologis, warung tradisional berfungsi sebagai simpul pengaman ekonomi dan instrumen redistribusi sosial yang menjaga kohesi masyarakat di tingkat komunitas lokal. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk berfokus pada analisis adopsi teknologi pencatatan finansial digital guna merumuskan manajemen risiko keuangan pada sistem kasbon tanpa mengikis ikatan sosial kelokalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, T., & Nelson, R. E. (2005). Creating Something from Nothing: Resource Construction through Entrepreneurial Bricolage. *Administrative Science Quarterly*, 50, 329–366.
https://www.academia.edu/41334717/Baker_T_and_Nelson_R_E_2005_
- Beckert, J. (1996). What is Sociological about Economic Action? Inside the Black Box of Neoclassical Economics. *Theory and Society*, 25(6), 803–840.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–58). New York: Greenwood Press.
https://home.iitk.ac.in/~amman/soc748/bourdieu_forms_of_capital.pdf
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(1), 95–120. <https://www.jstor.org/stable/2780243>
- Coleman, J. S. (1994). *Foundations of Social Theory*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Dewi, N. K. A. T., Astawa, I. B. M., & Suditha, I. N. (2014). Dampak Minimarket Terhadap Eksistensi Warung Tradisional di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 2(3).
<https://doi.org/10.23887/jjpg.v2i3.20426>
- Dinas Koperasi, U. K. dan M. P. K. T. (2023). *Jumlah UMKM Berdasarkan Sektor Usaha dan Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah Tahun*

-
2022. Portal Satu Data Kalimantan Tengah.
<https://satudata.kalteng.go.id/dataset/jumlah-umkm-berdasarkan-sektor-usaha-dan-kabupatenkota-provinsi-kalimantan-tengah-tahun-2022-MO0usx>
- Dinas Perdagangan, Koperasi, U. dan P. K. P. R. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Tahun 2023*.
<https://dpkukmp.palangkaraya.go.id/wp-content/uploads/sites/29/2024/08/1.-LKIP-DINAS-PKUKMP-2023.pdf>
- Emirbayer, M., & Mische, A. (1998). What Is Agency? *American Journal of Sociology*, 103(4), 962–1023. <https://doi.org/10.1086/231294>
- Fitriani, N. (2025). Dilema Kasbon: Manajemen Risiko Keuangan dan Modal Sosial pada Warung Tradisional. *Jurnal Dinamika Ekonomi Komunitas*, 13(2), 89–103.
- Geertz, C. (1963). *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. The University of Chicago Press.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity* (P. Press, Ed.). Polity Press.
https://www.academia.edu/23125640/_Giddens_The_Consequences_of_Modernity
- Granovetter, M. (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510.
<https://www.jstor.org/stable/2780199>
- Hadi, S., Santoso, I., & Lestari, D. (2024). Sisi Gelap Modal Sosial: Mengurai Beban Relasional dalam Hubungan Dagang Tradisional. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 29(2), 175–192.
- Hadisiwi, P., & Rakhman, M. K. (2014). Kualitas Jasa Pelayanan Warung Tradisional Di Tengah Persaingan Global Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kualitas Jasa Pelayanan Warung Tradisional di Tengah Persaingan dengan Minimarket. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(2), 118–125.
<https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7378>
- Haryono, H., Mukhtar, M., Sumarti, T., Damanhuri, D. S., & Sjaf, S. (2022). Embeddedness of Economic Actions in the Social Network: Study among of Local Genuine Entrepreneurship in Cirebon, West Java. *Jurnal Sosiologi*

-
- Walisongo, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.1.8023>
- Mardhiyah, A., & Safrin, F. A. (2021). Persaingan Usaha Warung Tradisional dengan Toko Modern. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 91–99. <https://doi.org/10.26905/jbm.v8i1.5454>
- Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Community Centers, Beauty Parlors, General Stores, Bars, Hangouts, and How They Get Through the Day*. Paragon House.
- Pemerintah Kota Palangka Raya. (2025). *Ekonomi Kota Palangka Raya Tumbuh 62 Persen Tertinggi Se-Kalimantan Tengah*. Palangka Raya.Go.Id. <https://palangkaraya.go.id/ekonomi-kota-palangka-raya-tumbuh-662-persen-tertinggi-se-kalimantan-tengah/>
- Polanyi, K. (2001). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Beacon Press.
- Portes, A. (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology. Annual Review Of Sociology*, 24, 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>
- Prasetyo, H., Rahmawati, F., & Utomo, S. (2024). Transformasi Warung Kelontong sebagai Ruang Ketiga dan Jangkar Sosial Masyarakat Urban. *Jurnal Analisis Sosial*, 28(1), 45–59.
- Pratama, Y., & Nugroho, A. (2025). Menata Ritel Perkotaan: Perlindungan Hukum dan Pemberdayaan Berbasis Komunitas untuk Warung Tradisional. *Jurnal Kebijakan Publik Dan Pemerintahan*, 7(1), 15–29.
- Purnomo, A., & Setiawan, B. (2023). Jaringan Kepercayaan dan Keterlekatan Sosial-Ekonomi Pedagang Kecil di Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 15(2), 112–125.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahayu, S. E., & Bahri, H. (2014). Studi Komparatif Perubahan Pendapatan Usaha Warung Tradisional Sebelum Dan Sesudah Adanya Warung Retail Modern Di Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 14(02).
- Ramadhan, F. (2022). Captive Market dan Keterlekatan Struktural Pedagang

-
- Eceran di Kawasan Pendidikan Urban. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 8(2), 130–143.
- Rizaldy, M. F., Anisah, H. U., & Hidayatullah, M. (2024). Peran Jaringan Sosial dalam Kewirausahaan di Banjarmasin: Tinjauan Sistematis terhadap Keterhubungan dan Dampaknya terhadap Kesuksesan Bisnis. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(4), 01–14. <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3360>
- Saputra, A. D., & Lestari, S. (2023). Konversi Modal Sosial Menjadi Keberlanjutan Usaha pada Sektor Retail Tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 77–88.
- Sari, M. P., & Hidayat, R. (2022). Strategi Kelangsungan Hidup Usaha Mikro Informal di Tengah Penetrasi Ritel Modern. *Jurnal Ekonomi Dan Sosiologi*, 10(3), 201–214.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Simmel, G. (1950). *The Metropolis And Mental Life*. Free Press.
- Sofiati, S., & Anggraeni, I. S. K. (2021). Strategi Memikat Dan Mempertahankan Pelanggan Melalui Digital Marketing Dan Aplikasi Keuangan Fintech Warung Jamu Tradisional Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 3(1). <https://doi.org/10.37631/psk.v3i1.396>
- Swedberg, R. (2003). *Principles of Economic Sociology*. Princeton University Press.
- Uzzi, B. (1997). Social Structure and Competition in Interfirm Networks: The Paradox of Embeddedness. *Administrative Science Quarterly*, 42(1), 35–67. <https://doi.org/10.2307/2393808>
- Wijaya, T., & Kusuma, A. (2023). Adaptasi Strategi Pemasaran Kontemporer pada Sektor Usaha Mikro Kelontong. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 25(1), 34–46.
- Wulandari, R. (2024). Rasionalitas Ekonomi Konsumen Kelas Menengah Bawah dalam Memilih Sektor Ritel Informal. *Jurnal Ekonomi Keberlanjutan*, 6(3), 210–224.